

Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana

Dyan Wahyuning Praharwati¹ dan Sahrul Romadhon²

Abstract

The process instead rides of the literary novel into films is part of the creative process of literature called ecranization. This ecranization phenomenon of middle a cutting-edge issue in the literary world. This is related to films that get listed in box office movies Indonesia, 70% of which are movie ecranization results from the novel. Emergence of the wide range of appreciation of literature lovers, both negative and positive attitude of the literary connoisseur solely as an expression of welcome will be the emergence of a literary phenomenon. The positive attitude of the connoisseur it should be motivation for the author of the novel or movie producers, while a negative attitude can be overcome by two alternasi, namely: (1) establish cooperation between writer and producer as well as (2) make a movie of his own. Thus, ecranization can be received well be part of a creative process of literature.

Keywords: ecranization, film, literature, appreciation

Abstrak

Proses alih wahana sastra dari novel menjadi film merupakan bagian dari proses kreatif sastra yang disebut dengan ekranisasi. Fenomena ekranisasi ini tengah menjadi isu mutakhir dalam dunia sastra. Hal ini terkait dengan film-film yang masuk dalam daftar box office film Indonesia, 70% di antaranya adalah film hasil ekranisasi dari novel. Munculnya berbagai apresiasi dari penikmat sastra, baik sikap negatif maupun positif dari penikmat sastra semata-mata sebagai ekspresi penyambutan akan kemunculan fenomena sastra ini. Sikap positif dari penikmat ini hendaknya menjadi motivasi bagi penulis novel maupun produser film, sedangkan sikap negatif dapat diatasi dengan dua alternasi, yaitu: (1) menjalin kerja sama antara penulis dan produser serta (2) membuat film sendiri. Dengan demikian, ekranisasi dapat diterima dengan baik menjadi bagian dari sebuah proses kreatif sastra.

Kata Kunci: ekranisasi, film, sastra, apresiasi

¹Dyan Wahyuning Praharwati adalah mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2015 Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang beralamat di Jalan Semarang nomor 5 Malang. Dyan dapat dihubungi melalui alamat surat elektronik dywapa27@gmail.com.

²Sahrul Romadhon adalah mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2015 Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang beralamat di Jalan Semarang nomor 5 Malang. Dyan dapat dihubungi melalui alamat surat elektronik sahrulromadhonjmb@gmail.com.

A. Pendahuluan

Fenomena pelayarputihan karya sastra menjadi film adalah fenomena yang marak dilakukan oleh para insan perfilman. Fenomena ini menjadi isu mutakhir dalam beberapa tahun terakhir ini. Film-film yang diangkat dari novel menciptakan anemo yang sangat tinggi dibandingkan dengan film-film di Indonesia oleh para penikmat film. Film Indonesia (FI) mencatat “pada tahun 2015, film dengan judul *Surga yang Tak Dirindukan* memuncaki peringkat tertinggi kategori jumlah film lainnya yaitu *Comic 8: Casino Kings Part 1*, *Magic Hour*, *Di Balik 98*, *3 Dara* dan seterusnya. Jumlah penonton mencapai 1.523.570 penonton”³. Sebuah fenomena yang luar biasa yang membuktikan bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia. *Surga yang Tak Dirindukan* adalah film yang berasal dari novel karya Asma Nadia. Apabila ditelisik kembali, novel ini merupakan bagian dari kesuksesan novel-novel terdahulu yang pernah diangkat menjadi film. Sebelumnya, terdapat film dengan judul *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata.

Judul-judul film yang telah meraih kesuksesan dalam dunia perfilman Indonesia seperti *Surga yang Tak Dirindukan*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Laskar Pelangi* ternyata berangkat dari beberapa novel-novel pilihan yang sebelumnya telah berlisensi *best seller*. Asumsi kemudian muncul, bahwa fenomena tersebut menjadi sebuah titik tolak para produser sebagai indikator utama diangkatnya novel menjadi sebuah film. Para

penggiat film berani berinisiatif membuat film berdasarkan karya sastra karena adanya pasar yang sebelumnya telah sangat mendukung. Pasar yang dimaksudkan adalah lisensi pengiring karya sastra tersebut. Dalam sebuah sarasehan dengan tema *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini*, Saryono (2015) menyebutkan bahwa adanya fenomena ekranisasi merupakan sebuah *Hybrid Literary Multimedia*, fenomena tersebut muncul untuk mengejar pasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono menyatakan bahwa “dalam beberapa dasawarsa terakhir ini semakin banyak novel, yang biasanya dikategorikan sebagai sastra populer, diangkat ke layar perak setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi skenario film”⁴.

Terlepas dari beberapa asumsi di atas terkait fenomena ekranisasi, perihal yang sangat penting untuk dikaji adalah bahwa ekranisasi merupakan sebuah kajian proses kreatif sastra yang mewarnai perjalanan sejarah sastra Indonesia. Selain itu, ekranisasi menjadi upaya visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun dalam hasil ekranisasi mengalami perubahan (pengurangan atau penambahan). Secara langsung kajian sastra khususnya novel dengan adanya ekranisasi akan memperluas apresiasi penikmat karya sastra. Eneste memperkuat definisi ekranisasi yakni ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan, “ekranisasi

³FilmIndonesia, diakses pada 18 September 2015, “Data Penonton”, <http://filmIndonesia.or.id/movie/viewer>

⁴Sapardi Djoko Damono, “Pegangan Penelitian Sastra Bandingan” (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.98

adalah proses perubahan”⁵.

Beragamnya pendapat terkait fenomena alih wahana menjadi perihal yang menarik untuk ditelisik, bahwa alih wahana tersebut mengerucut kepada proses ekranisasi. Berikut penjelasan dari keseluruhan sisi ekranisasi dan penikmat dari produk ekranisasi Hal tersebut karena fenomena ekranisasi yang berupa produk film yang dihasilkan menjadi *box office* di Indonesia. Berikut paparan lebih lanjut tentang ekranisasi.

B. Pembahasan

1. Sebab-Sebab Ekranisasi

Sebab-sebab ekranisasi secara umum adalah keringnya ide dalam penulisan *script*. Kekeringan ide ini disebabkan oleh keterbatasan ide penulis *script*. Keringnya ide dalam penulisan *script* mengakibatkan adanya gejala plagiasi film dan pemilihan ide penulisan *script* berdasarkan novel *best seller*. Berikut uraian lebih lanjut tentang keringnya ide dalam penulisan *script*.

2. Keterbatasan Ide Penulisan *Script*

Produksi film berangkat dari *script* atau *screenplay*. *Script* merupakan rencana atau skenario untuk mengatur jalannya pembuatan film. Dalam memproduksi film membutuhkan *script* yang layak atau memadai untuk diangkat menjadi film. Film yang berkualitas tentu berangkat dari *script* yang berkualitas pula. *Script* ditulis oleh penulis skenario. Penulis skenario merupakan salah satu unsur dalam film selain sutradara, penata fotografi, penyunting, penata artistik, pentata suara, penata musik dan pemeran. “Penulis skenario adalah

⁵Pamusuk Eneste, “Novel dan Film” (Flores: Nusa Indah, 1997) h.60

orang yang mempunyai keahlian membuat transkripsi sebuah film”⁶.

Penulisan skenario merupakan proses bertahap. “Penulisan skenario bermula dengan ide orisinal atau berdasarkan ide tertulis yang lain, misalnya dari cerita pendek, suatu berita kisah nyata, naskah drama, dan novel”⁷. Penulis skenario film sebagai manusia lazim apabila mengalami keterbatasan ide dalam penulisan *script*. Keterbatasan tersebut menyebabkan keringnya ide dalam penulisan *script* yang menyebabkan para penulis skenario memilih untuk mengadaptasi dari bentuk cerita lain, misalnya novel.

Cerita yang terdapat dalam novel diadaptasi sebagai landasan untuk pembuatan *script*. Upaya ini juga dapat disebut filmisasi novel karena berupaya untuk mengalihwahanakan novel ke dalam bentuk lain, yaitu film. Pengalihwahanakan novel ke bentuk film dilakukan dengan cara mentranskripsikan adegan-adegan yang dideskripsikan dalam novel menjadi adegan-adegan audio-visual. Dalam sepuluh terakhir ini dunia perfilman mencatat judul-judul film yang diangkat dari novel, yaitu seperti pada tabel berikut.

⁶Marselli Sumarsono, “Dasar-dasar Apresiasi Film” (Jakarta: Grasindo, 1996), h.50

⁷Marselli Sumarsono, “Dasar-dasar Apresiasi Film” (Jakarta: Grasindo, 1996), h.44

Tabel Judul Film yang Diangkat dari Novel⁸

No.	Judul Film	Tahun Rilis	Judul Novel	Tahun Terbit
1.	<i>Badai Pasti Berlalu</i>	1977	<i>Badai Pasti Berlalu</i>	1974
2.	<i>Jakarta Undercover</i>	2007	<i>Jakarta Undercover</i>	2006
3.	<i>Laskar Pelangi</i>	2008	<i>Laskar Pelangi</i>	2005
4.	<i>Syahadat Cinta</i>	2008	<i>Syahadat Cinta</i>	2007
5.	<i>Ayat-ayat Cinta</i>	2008	<i>Ayat-ayat Cinta</i>	2004
6.	<i>Ketika Cinta Bertasbih</i>	2009	<i>Ketika Cinta Bertasbih</i>	2007
7.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i>	2009	<i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i>	2007
8.	<i>Kambing Jantan</i>	2009	<i>Kambing Jantan</i>	2005
9.	<i>Sang Pemimpi</i>	2009	<i>Sang Pemimpi</i>	2006
10.	<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	2009	<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	2009
11.	<i>Dalam Mihrab Cinta</i>	2010	<i>Dalam Mihrab Cinta</i>	2010
12.	<i>Hafalan Shalat Delisa</i>	2011	<i>Hafalan Shalat Delisa</i>	2008
13.	<i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i>	2011	<i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i>	2011
14.	<i>Sang Penari</i>	2011	<i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>	1982
15.	<i>Di Bawah Lindungan Ka'Bah</i>	2011	<i>Di Bawah Lindungan Ka'Bah</i>	1937
16.	<i>Surat Kecil untuk Tuhan;</i>	2011	<i>Surat Kecil untuk Tuhan;</i>	2008
17.	<i>Habibie & Ainun;</i>	2012	<i>Habibie & Ainun;</i>	2010
18.	<i>5 Cm</i>	2012	<i>5 Cm</i>	2005
19.	<i>Perahu Kertas</i>	2012	<i>Perahu Kertas</i>	2009
20.	<i>Negeri 5 Menara;</i>	2012	<i>Negeri 5 Menara;</i>	2009
21.	<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck;</i>	2013	<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck;</i>	1939
22.	<i>99 Cahaya di Langit Eropa</i>	2013	<i>99 Cahaya di Langit Eropa</i>	2011
23.	<i>La Tahzan</i>	2013	<i>La Tahzan for Students</i>	2011
24.	<i>Refrain</i>	2013	<i>Refrain</i>	2009
25.	<i>9 Summer 10 Autumn</i>	2013	<i>9 Summer 10 Autumn</i>	2011
26.	<i>Assalamualaikum Beijing</i>	2014	<i>Assalamualaikum Beijing</i>	2014
27.	<i>Mimpi Sejuta Dolar</i>	2014	<i>Mimpi Sejuta Dolar</i>	2011

8 Filmindonesia, diakses pada 18 September 2015, "Data Penonton", <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>

28.	<i>99 Cahaya di Langit Eropa 2</i>	2014	<i>99 Cahaya di Langit Eropa</i>	2011
29.	<i>Ketika Tuhan Jatuh Cinta</i>	2014	<i>Ketika Tuhan Jatuh Cinta</i>	2009
30.	<i>Marmut Merah Jambu</i>	2014	<i>Marmut Merah Jambu</i>	2010
31.	<i>Sepatu Dahlan</i>	2014	<i>Sepatu Dahlan</i>	2012
32.	<i>Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>	2014	<i>Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>	2000
33.	<i>My Idiot Brother</i>	2014	<i>My Idiot Brother</i>	2011
34.	<i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i>	2015	<i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i>	2014
35.	<i>Nay</i>	2015	<i>Sabtu Bersama Bapak</i>	2014
36.	<i>Sebuah Lagu Untuk Tuhan</i>	2015	<i>Sebuah Lagu Untuk Tuhan</i>	2015
37.	<i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i>	2015	<i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i>	2013
38.	<i>Air Mata Surga</i>	2015	<i>Air Mata Tuhan</i>	2009
39.	<i>Catatan Akhir Kuliah</i>	2015	<i>Catatan Akhir Kuliah</i>	2014
40.	<i>Surga yang Tak Dirindukan</i>	2015	<i>Surga yang Tak Dirindukan</i>	2014
41.	<i>Cinta Selamanya</i>	2015	<i>Fira dan Hafez</i>	2014
42.	<i>Anak Kos Dodol</i>	2015	<i>Anak Kos Dodol</i>	2008

3. Gejala Plagiasi Film

Keterbatasan ide dalam penulisan *script* selain membuat penulis skenario mengadaptasi cerita dari bentuk lain, juga menyebabkan munculnya gejala plagiasi film. Gejala plagiarisme film di Indonesia terlihat pada munculnya film-film bertema sama dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, film bertema percintaan anak muda, muncul pada tahun 2005, yaitu *Apa Artinya Cinta*, *Dealova*, *Vina Bilang Cinta*, *Inikah Rasanya Cinta*, *Ungu Violet*, dan *Alexandria*. Pada tahun 2015 terdapat sejumlah judul yang bertema sama, yaitu religi, seperti *Sebuah Lagu untuk Tuhan*, *Bait Surau*, *Air Mata Surga*, *Air Mata Fatimah*, *Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Mencari Hilal* (film Indonesia, 2015).

Kesamaan tema yang muncul pada tahun yang sama merupakan kelatihan para produser film. Produser film lebih melihat tema-tema film yang sedang digemari penonton karena pertimbangan yang demikian akan membidik pasar, sehingga penjualan tiket dan pencapaian jumlah penonton akan tinggi. Film-film yang mengikuti pasar dinilai hanya mengejar motif ekonomi tanpa mempertimbangkan tema-tema lain yang lebih potensial untuk diangkat menjadi film. Tema-tema potensial yang dapat diangkat selain tema-tema yang sedang ramai dipasaran hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di masyarakat. Misalnya, masyarakat kita sedang menggalakkan pendidikan karakter, maka tema-tema seperti pendidikan ataupun pembangunan karakter

dapat diangkat menjadi film. Tema-tema yang seperti inilah justru memiliki nilai tambahan apabila terdapat pesan-pesan moral yang dapat dipetik penonton terkait dengan pendidikan maupun karakter.

4. Pemilihan Ide Penulisan *Script* Berdasarkan Novel *Best Seller*

Keringnya ide dalam proses kreatif penulisan *script* akan membuat penulis skenario memilih cara cepat untuk menghasilkan *script* yang bagus. Novel merupakan salah satu sumber penulisan *script*. “Novel menyampaikan cerita, ide, amanat atau maksud dengan pertolongan kata-kata”⁹, sedangkan film menyampaikan cerita, ide, maupun amanat melalui bentuk visual. Cerita yang terdapat dalam novel diterjemahkan dalam bentuk gambar dan suara. Artinya, dalam pembuatan *script* berdasarkan novel akan melalui proses transkripsi dari bentuk pengisahan deskriptif ke bentuk audio-visual.

Novel dengan penjualan baik atau memperoleh predikat *best seller* merupakan sumber strategis dalam proses penulisan *script*. Novel *best seller* merupakan novel yang penjualannya melebihi angka target penjualan. Kriteria *best seller* atau “penjualan terlaris syaratnya mencapai penjualan minimal lima puluh ribu buku per tahun”¹⁰. Novel *best seller* telah memiliki ‘massa’ yaitu pembaca maupun pengapresiasi. Pemilihan ide penulisan *script* berdasarkan novel *best seller* akan menarik ‘massa’ tersebut untuk menikmati dan mengapresiasi karya yang dihasilkan dalam bentuk lain, yaitu film. Film hasil ekranisasi akan menarik

⁹Pamusuk Eneste, “Novel dan Film” (Flores: Nusa Indah, 1997) h.16

¹⁰Rudy Hilky, diakses pada 5 November 2015, “Best Seller”, <http://gururu.org/guru-berbagi/best-seller/>

minat penikmat yang telah membaca novel untuk melihat hasil filmisasi novel yang telah dibacanya.

Subtopik sebelumnya telah membahas tentang motif ekonomi yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan ide penulisan *script* berdasarkan novel *best seller*. Hal ini diungkapkan Putra dalam sebuah esainya, yaitu “seorang sutradara film ataupun produser sangat jeli membidik peluang dan bukan tanpa pertimbangan ketika hendak membuat film yang diangkat dari media tertentu”¹¹. Motif ekonomi menjadi salah satu tujuan produser untuk mengangkat film berdasarkan novel yang telah mencapai penjualan yang baik. Strategi ini akan menarik minat pembaca novel *best seller* tersebut untuk menonton film hasil ekranisasi novel yang telah dibacanya.

Berikut daftar kesepuluh peringkat film dari tahun 2002 sampai 2015: (1) *Laskar Pelangi* (2008); (2) *Habibie & Ainun* (2012); (3) *Ayat-ayat Cinta* (2008); (4) *Ketika Cinta Bertasbih* (2009); (5) *5 Cm* (2012); (6) *Ada Apa dengan Cinta?* (2002); (7) *Eiffel I'm in Love* (2003); (8) *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009); (9) *The Raid* (2012); dan (10) *Sang Pemimpi* (2009)¹². Dari kesepuluh judul tersebut, 7 di antaranya merupakan film hasil ekranisasi. Data tersebut menunjukkan bahwa 70% film *box office* merupakan hasil ekranisasi dari novel, khususnya novel *best seller*.

a) Fenomena Alih Wahana: Ekranisasi Sastra

¹¹Karkono Supadi Putra, diakses pada 5 Oktober 2015, “Gelegar Ekranisasi di Indonesia”, <http://sastraindonesia-um.blogspot.co.id/>

¹²Film indonesia, diakses pada 18 September 2015, “Data Penonton”, <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>

Pada bagian ini akan dibahas lebih mendalam tentang ekranisasi sebagai salah satu alih wahana. Beberapa hal yang perlu dikaji untuk memahami ekranisasi sastra sebagai proses alih wahana, yaitu sejarah, alih wahana, dan proses kreatif yang mengikutinya. Penjelasan terkait tiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

5. Sejarah dan Perkembangan Ekranisasi

“Ekranisasi di Indonesia berkembang mulai tahun 1984”¹³ dengan adanya film yang diangkat dari novel berjudul *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Proses ekranisasi ini menyimpang dari novel asli, sehingga pengarang tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis cerita asli. Achdiat K. Mihardja pernah pula menyatakan kesan-kesannya setelah menyaksikan film *Atheis* yang didasarkan pada novelnya. Walaupun tidak secara langsung mengemukakan kekurangan film yang disutradarai oleh Sjumandjaya (1975) itu, pada prinsipnya Achdiat menganggap bahwa amanat novel *Atheis* belum sepenuhnya tertuang dalam film *Atheis*. Jendela Sastra (2012) menyebutkan bahwa dalam sejarah perfilman di tanah air, ekranisasi cukup sering terjadi; mulai dari zaman film kuno Usmar Ismail tahun 1962, *Anak Perawan di Sarang Penjamun* yang mengadaptasi karya pengarang Sutan Takdir Alisjahbana.

Damono menyatakan bahwa “terdapat judul film yang didasarkan pada novel seperti *Bunga Roos dari Cikembang* karya Kwee Tek Hoay yang terbit sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1927”¹⁴. Novel yang dalam ejaan Me-

layu Rendah berjudul *Boenga Roos Dari Tjikembang* ini telah dua kali difilmkan. Adaptasi pertama *Boenga Roos dari Tjikembang* dirilis pada tahun 1931 (Hindia Belanda) dan disutradarai oleh The Teng Chun. Pada tahun 1975 sebuah adaptasi lainnya dibuat oleh Fred Young dengan judul *Bunga Roos*, mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). *Siti Nurbaya* karya Mh. Rusli (1922) juga pernah. Novel ini dijadikan film pada masa yang sama dengan novel *Bunga Ross dari Cikembang* yaitu masa Hindia Belanda tahun 1942. Film ini disutradarai oleh Lie Tek Swie.

Peristiwa yang pernah terjadi dari luar negeri terkait ekranisasi pernah dilakukan oleh seorang pengarang yang berasal dari Amerika, Ernest Hemingway. Karya novel Ernest Hemingway yang paling populer adalah *The Old Man and The Sea*. Novel ini rilis tahun 1952 yang kemudian difilmkan pada tahun 1957 di bawah sutradara John Struges. Melalui karya ini, Ernest Hemingway mendapatkan penghargaan Nobel Kesusasteraan pada tahun 1954 dari Akademi Kesusasteraan Swedia. Sejarah mencatat pula bahwa pemenang hadiah nobel ini bersedia membayar biaya yang dikeluarkan prosedur film asalkan salah satu film yang didasarkan pada novelnya tidak diedarkan.

1) Hubungan Alih Wahana dan Ekranisasi Sastra

Proses kreatif ekranisasi terdiri atas dua pokok utama yang perlu dikaji. Sumber utama ekranisasi berpusat pada alih wahana yang pada dasarnya terjadi sebuah peralihan wahana dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Alih wahana merupakan lingkup tertinggi sebelum

¹³Pamusuk Eneste, “Novel dan Film” (Flores: Nusa Indah, 1997) h.7

¹⁴Sapardi Djoko Damono, “Pegangan Penelitian

Sastra Bandingan” (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.96

mengerucut kepada ekranisasi. Suseno menyatakan “ada beberapa teori yang dapat dipetakan kekerabatannya dengan teori ekranisasi, yaitu teori alih wahana oleh Damono, teori adaptasi Hutcheon, dan teori resepsi oleh Iser”¹⁵. “Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain”¹⁶. Alih wahana merupakan pengubahan suatu jenis sastra atau kesenian ke jenis sastra atau kesenian lain. Misalnya pengubahan, cerita pendek menjadi drama, puisi menjadi lagu, novel menjadi film, dan sebagainya. Ekranisasi sastra merupakan salah satu bentuk alih wahana, yaitu pengubahan novel ke film atau film ke novel. “Ekranisasi merupakan mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dan mengubah *imaji linguistik* menjadi *imaji visual*”¹⁷.

Sebagai contoh proses ekranisasi terdapat pada novel *Habibie dan Ainun* dalam adegan ketika Habibie sakit keras dan berbaring seorang diri di rumah sakit. Saat itu Habibie menulis sebuah sumpah. Isi Sumpah tersebut antara film dan novel memiliki kesamaan. Film terdapat pada menit ke- 19 dan novel terdapat pada halaman 41-42. Berikut cuplikan sumpah Habibie¹⁸.

¹⁵Suseno: “Ekranisasi: Sarana Eksistensi dan Politisasi Sastra Indonesia”, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter, diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 28-29 September 2013

¹⁶Sapardi Djoko Damono, “Pegangan Penelitian Sastra Bandingan” (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.96

¹⁷Pamusuk Eneste, “Novel dan Film” (Flores: Nusa Indah, 1997) h.67

¹⁸Baharuddin Jusuf Habibie, “Habibie & Ainun” (Jakarta: PT.THG Mandiri, 2012), h 41-42

Sumpahku

Terlentang! Jatuh! Peri! Kesal!

Ibu pertiwi

Engkau pegangan

Dalam perjalanan

Janji pusaka dan sakti

*Tanah tumpah darahku makmur dan
suci*

.....

Hancur badan!

Tetap berjalan!

Jiwa besar dan suci

Membawa aku padamu!

2) Proses Kreatif Ekranisasi Sastra

Setiap bentuk ekranisasi memerlukan ketelitian yang sangat tinggi untuk mendapatkan sajian visualisasi yang sesuai harapan khususnya bagi penikmat alih wahana. Maksudnya adalah setiap pelaku yang berusaha untuk berproses ekranisasi harus sedetail mungkin meramu teks ke dalam bentuk visual sehingga penikmat karya sastra dapat menikmati sesuai harapan seperti halnya membaca novel. “Kerja kreatif memfilmkan atau mengadaptasi karya sastra ke film, di Indonesia, sudah dilakukan sejak tahun 70-an”¹⁹. Penulisan skenario

¹⁹Suseno: “Ekranisasi: Sarana Eksistensi dan Politisasi Sastra Indonesia”, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter, diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Prodi Pendidikan Bahasa Indo-

merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinal atau berdasarkan ide tertulis yang lain, “isalnya dari cerita pendek, suatu berita kisah nyata, naskah drama, dan novel”²⁰. Dalam film, “proses ekranisasi itu mempertimbangkan banyak hal yang antara lain menyangkut latar dan penokohan”²¹. *Each Literary form lends its different problems to the adapter. “Short stories adapted to film allow for more creativity regarding expansion of story line than novels. Novels, in being adapted, who sometimes feels obliged to follow the story line so sequentially and exactly that he creates a dull film of a novel which was moving or exciting. A case in point here might be John Huston’s adaptation of the Melville classic”*²².

Berbagai bentuk proses ekranisasi yang mengubah novel menjadi film perihwal yang perlu dihindari oleh penulis *script* adalah menggilangkan alur utama yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan alur merupakan inti dari sebuah cerita. Selain itu, tokoh dan penokohan juga perlu dipertimbangkan. Setiap novel memiliki tokoh-tokoh utama beserta nama-nama yang mengikuti. Secara keseluruhan ada satu pendapat dari Syahrul menyatakan bahwa “perbedaan proses penciptaan karya antara sastra dan film”²³. Perbedaan tersebut nampak bahwa

²⁰Marselli Sumarsono, “Dasar-dasar Apresiasi Film” (Jakarta: Grasindo, 1996), h.44

²¹Sapardi Djoko Damono, “Pegangan Penelitian Sastra Bandingan” (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.98

²²Joseph C. Friel, “Ustinov’s Film Billy Budd, A Study in The Process of Adaptation: Novel, to Play”, artikel diakses pada 23 September 2015, dari <http://proquest.umi.com/pqdwb?did=16116010991&sid=4&Fmt=3&clientId=83321&RQT=309&VName=PQD>

²³ Ninawati Syahrul: “Pemberdayaan Karya Sastra Sebagai Industri Kreatif dalam

wa proses penciptaan karya sastra lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif (film) diorientasikan pada kepentingan pasar sesuai dengan sifat dasar dunia industri.

Terdapat tiga hal yang terdapat dalam proses ekranisasi, yaitu persamaan, perbedaan, dan penambahan adegan. Ketiga hal tersebut dapat dilihat dalam film *laskar pelangi*. Persamaan terdapat pada adegan ketika pukul sebelas lebih, batas waktu untuk menunggu tergenapnya sepuluh orang murid, tiba-tiba Harun dan ibunya datang. Adegan ini sama-sama terdapat dalam novel maupun film. Pembaca maupun penonton disuguhkan hal yang paling menggembirakan: tergenapnya sepuluh orang murid. Makna adegan ini adalah bahwa masih ada harapan untuk melangsungkan pendidikan di SD Muhammadiyah. Berikut permasalahannya.

Akhirnya, waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima dan jumlah murid tak juga genap sepuluh. Semangat besarku untuk sekolah perlahan-lahan runtuh aku melepaskan lengan ayahku dari pundakku. Sahara menangis terisak-isak mendekati ibunya karena ia benar-benar ingin sekolah di SD Muhammadiyah. Ia memakai sepatu, kaus kaki, jilbab, dan baju, serta telah punya buku-buku, botol air minum, dan tas punggung yang semuanya baru.

Pak Harfan menghampiri orangtua murid dan menyalami mereka satu per satu. Sebuah pemandangan yang pilu. Para orangtua menepuk-nepuk

Membentuk Masyarakat Kreatif”, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 14 November 2015

bahunya untuk membesarkan hatinya. Mata Bu Mus berkilauan karena air mata yang menggenang. Pak Harfan berdiri di depan para orangtua, wajahnya muram. Beliau bersiap-siap Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir. Wajahnya tampak putus asa. Namun ketika beliau akan mengucapkan kata pertama *Assalamu'alaikum* seluruh hadirin terperanjat karena Trapani berteriak sambil menunjuk ke pinggir lapangan rumput luas halaman sekolah itu.

“Harun!”

Kami serentak menoleh dan di kejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalan seok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang hebat.



Gambar Adegan dalam Film *Laskar Pelangi* Bu Mus Menyambut Kedatangan Harun

Perbedaan terdapat pada adegan Ikal dan ayahnya duduk dibelakang para calon murid dan orangtuanya, namun pada film Ikal dan ayahnya duduk dibangku paling depan.. hal ini bermakna untuk mengorientasikan kepada penonton bahwa Ikal didapuk sebagai pemeran utama dalam film. Berikut perbedaannya

Aku mengenal para orangtua dan anak-anaknya yang duduk di depanku. Kecuali seorang anak lelaki kecil kotor berambut keriting merah yang meronta-ronta dari pegangan ayahnya. Ayahnya itu tak beralas kaki dan ber-celana kain belacu. Aku tak mengenal anak beranak itu.



Gambar Adegan dalam Film *Laskar Ikal dan Ayahnya* Duduk Di Bangku Depan

Penambahan adegan terlihat pada awal cerita dalam novel diawali dengan penggambaran suasana di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan paragraf berikut.

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon *filicium* tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk didepan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertamaku masuk SD.



Gambar Adegan dalam Film *Laskar Pelangi* Lintang dan Ikal Berangkat Sekolah

Sedangkan dalam film, pada bagian awal terdapat adegan ketika Lintang berangkat sekolah, ketika Ikal berangkat sekolah, ketika Bu Mus berangkat mengajar, dan kesibukan warga Belitong di pagi hari. Makna perbedaan tersebut adalah untuk mempertegas keadaan latar belakang beberapa pemeran dalam cerita dan untuk menggambarkan keadaan Belitong lebih detail.

b) Apresiasi Penikmat Ekranisasi Sastra

Apresiasi merupakan penyambutan karya sastra yang muncul. Apresiasi berupa sikap-sikap penikmat karya sastra baik diwujudkan dalam bentuk respon maupun kritik. Berikut dipaparkan lebih lanjut sikap-sikap penikmat karya ekranisasi, baik sikap positif maupun sikap negatif.

1) Sikap Positif Penikmat Ekranisasi Sastra

Ekranisasi merupakan sebuah fenomena yang turut mengisi sejarah sastra Indonesia. Fenomena ekranisasi menggembarakan karena khazanah film Indonesia semakin berwarna serta membuat masyarakat lebih apresiatif dan kritis terhadap karya seni film. Khazanah film semakin berwarna karena tidak saja mengangkat tema-tema yang cenderung plagiatif, misalnya pada tahun 2005 se-

dang tren bertema percintaan anak muda atau pada tahun 2015 sedang tren film bertema religi. Respon tersebut melihat karya ekranisasi dari sudut pandang sumbangannya terhadap khazanah film Indonesia. Ekranisasi dinilai menjadi alternatif mutakhir yang dapat dipilih dalam proses produksi film di Indonesia.

“Hal yang menarik dari fenomena ekranisasi ini adalah adanya hubungan yang cenderung saling menguntungkan”²⁴ (simbiosis mutualisme) antara film hasil adaptasi dan karya sastra yang diadaptasi. Film-film ekranisasi yang menduduki *box office* diangkat dari karya-karya *best seller*. Artinya, di samping menjadi wahana promosi karya sastra, ekranisasi juga dapat menjadi wahana promosi film. Tidak sedikit karya sastra yang menjadi terkenal setelah difilmkan, banyak pula film ekranisasi yang digemari penonton berkat ketenaran karya sastranya.

²⁴Sri Sabakti, diakses pada 5 Oktober 2015, “Ekranisasi”, http://www.riapos.co/1141-spesial-ekranisasi.html#.VhMY1_mqqko

Tabel Judul Film yang Mengenalkan Karya Aslinya dan yang Terkenal karena Karya Aslinya

No.	Judul Film yang Mengenalkan Karya Aslinya	No.	Judul Film yang terkenal karena Karya Aslinya
1.	<i>Badai Pasti Berlalu;</i>	1.	<i>Laskar Pelangi</i>
2.	<i>Jakarta Undercover</i>	2.	<i>Ayat-ayat Cinta</i>
3.	<i>Syahadat Cinta</i>	3.	<i>Emak Ingin Naik Haji</i>
4.	<i>Kambing Jantan</i>	4.	<i>Ketika Cinta Bertasbih</i>
5.	<i>3 Hati 2 Dunia 1 Cinta</i>	5.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i>
6.	<i>99 Cahaya di Langit Eropa</i>	6.	<i>Sang Pemimpi</i>
7.	<i>La Tahzan</i>	7.	<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>
8.	<i>Refrain</i>	8.	<i>Dalam Mihrab Cinta</i>
9.	<i>9 Summer 10 Autumn</i>	9.	<i>Hafalan Shalat Delisa</i>
10.	<i>Assalamualaikum Beijing</i>	10.	<i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i>
11.	<i>Mimpi Sejuta Dolar</i>	11.	<i>Sang Penari</i>
12.	<i>99 Ketika Tuhan Jatuh Cinta</i>	12.	<i>Di Bawah Lindungan Ka'Bah</i>
13.	<i>Marmut Merah Jambu</i>	13.	<i>Surat Kecil untuk Tuhan</i>
14.	<i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i>	14.	<i>Habibie & Ainun</i>
15.	<i>Sebuah Lagu Untuk Tuhan</i>	15.	<i>5 Cm</i>
16.	<i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i>	16.	<i>Radio Galau Fm</i>
17.	<i>Air Mata Surga</i>	17.	<i>Perahu Kertas</i>
18.	<i>Catatan Akhir Kuliah</i>	18.	<i>Cinta Suci Zahrana</i>
19.	<i>Cinta Selamanya</i>	19.	<i>Negeri 5 Menara</i>

(filmindonesia, 2015)

2) Sikap Negatif Penikmat Ekranisasi Sastra

Sikap negatif penikmat sastra muncul karena adanya kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap karya sastra yang dihasilkan. Eneste mengungkapkan bahwa “adanya ketidakpuasan dan kekecewaan baik dari pengarang maupun penonton”²⁵. Kekecewaan pengarang tercermin dari tidak terungkapnya nilai sastra yang terkandung dalam karya aslinya, menyimpangannya dari karya asli, dan kurangnya penyampaian amanat dari karya asli. Kekecewaan penonton

²⁵ Pamusuk Eneste, “Novel dan Film” (Flores: Nusa Indah, 1997) h.9-10

tercermin dari cerita, jalan cerita, maupun karakter tokoh yang dinilai berbeda dari karya aslinya. Rosa mengungkapkan bahwa “Asma Nadia, yaitu penulis yang merupakan adik kandungnya sendiri, kecewa ketika novelnya berjudul *Assalamualaikum Beijing* diserahkan pada produser sepenuhnya untuk difilmkan terdapat adegan yang tidak sesuai dengan pandangannya”²⁶. Adegan yang tidak sesuai dengan pandangan Asma Nadia tersebut adalah adanya adegan

²⁶Helvi Tiana Rosa: “Sastra dan Industri Kreatif”, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 14 November 2015

pelukan pemeran laki-laki dan perempuan non-mahram dalam film. Adegan tersebut dinilai berseberangan dengan ideologi yang dijunjung Asma Nadia.

Ketidaksamaan atau ketidakmiripan menjadi pemicu kekecewaan penonton film hasil ekranisasi. Lie mengungkapkan bahwa “proses alih wahana dari karya sastra ke dalam bentuk film didapati ketidaksesuaian atau penyimpangan dengan bentuk awalnya, yaitu karya sastra tulisan, baik ketidaksesuaian yang disengaja atau tidak disengaja, atau bahkan penyimpangan yang terlalu jauh dari bentuk awalnya”²⁷. Penonton pada umumnya menilai bagus tidaknya film hasil ekranisasi adalah film yang benar-benar menginterpretasikan karya aslinya, yaitu novel. Penikmat cenderung menyikapi perbedaan maupun penyimpangan yang terdapat dalam film hasil ekranisasi secara negatif.

Kekecewaan baik dari pengarang maupun penonton sebenarnya dapat diminimalkan dengan cara mengadakan pendekatan antara penulis novel dengan produser film. Pendekatan ini bertujuan untuk menjalin kerja sama antara penulis dalam proses pembuatan film, mulai dari pembuatan naskah, *casting*, hingga pengambilan gambar per adegan. Kerja sama seperti ini dapat memilih dan mempertahankan adegan esensial dalam cerita yang diangkat ke dalam film. Selain itu, upaya lain untuk mengatasi kekecewaan yang mungkin muncul adalah dengan membuat film sendiri. Rosa mengungkapkan bahwa “membuat film sendiri dapat dengan bebas menentukan filmisasi novel”²⁸. Bebas dalam arti

²⁷Firman Lie, diakses pada 5 Oktober 2015, “Alih Wahana dari Sastra ke Bentuk Film”, <https://firmanlie.wordpress.com/2012/01/18/alih-wahana-dari-sastra-ke-bentuk-film/>

²⁸Helvi Tiana Rosa: “Sastra dan Industri Kreatif”, Makalah disampaikan dalam Seminar Na-

si dapat membuat, memilih, serta mempertahankan adegan yang diinginkan.

3) Respon sebagai Apresiasi Karya Sastra Ekranisasi

Berbagai respon terhadap karya sastra, baik negatif maupun positif adalah bentuk penyambutan karya sastra atau dapat disebut apresiasi sastra. Aminuddin mengungkapkan bahwa “apresiasi berasal dari kata *appreciation* yang berarti mengindahkan atau menghargai”²⁹. Dalam merespon atau menanggapi karya sastra, penikmat tentu memiliki konsep sebagai bekal untuk merespon suatu karya sastra. Antara individu satu dengan individu yang lain pasti memiliki konsep yang berbeda-beda. “Perbedaan itu disebut perbedaan cakrawala harapan”³⁰. Cakrawala harapan ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Penilaian baik-buruknya film hasil ekranisasi tergantung pada konsepsi atau skemata yang dimiliki terhadap karya sastra yang diangkat.

Umumnya penonton memberikan penilaian bagus tidaknya sebuah film hasil ekranisasi dari tingkat kesamaan atau kemiripan film dengan karya aslinya, yaitu novel. “Sejauh ini banyak yang memberi penilaian bagus tidaknya film hasil ekranisasi adalah pada tingkat kemiripan atau kesamaan antara novel dan filmnya”³¹. Jika film dapat memenuhi

sional Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 14 November 2015

²⁹Aminuddin, “Pengantar Apresiasi Sastra” (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h.34

³⁰Rachmat Djoko Pradopo, “Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.209

³¹Karkono Supadi Putra, diakses pada 5 Oktober 2015, “Gelegar Ekranisasi di Indonesia”, <http://>

harapan penikmat artinya mirip dengan karya aslinya, yaitu novel, maka penikmat lebih banyak menilai bagus. Begitu pula sebaliknya, jika film tidak dapat memenuhi harapan penonton, artinya terdapat perbedaan dengan karya aslinya, maka penikmat menilai film tersebut tidak bagus. Produser tentu memiliki tujuan tertentu, sehingga film hasil ekranisasi dibuat berbeda. Selain itu, durasi juga dapat menjadi alasan dalam pemunculan perbedaan-perbedaan dengan karya aslinya. Terlepas dari hal tersebut, hendaknya penilaian terhadap bagus tidaknya sebuah film hasil ekranisasi didasarkan pada kualitas film itu sendiri, bukan pada tingkat kemiripan dengan karya aslinya, yaitu novel.

Berbagai respon penikmat karya ekranisasi hendaknya disikapi dengan bijak. Dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam melihat respon atau apresiasi yang muncul adalah pendapat Sumarsono bahwa “seni sastra maupun seni film mempunyai kaidah-kaidah estetika tersendiri”³². Perbedaan yang paling mendasar adalah novel menggunakan kata-kata yang menghasilkan imaji linguistik, sedangkan film menggunakan gambar-gambar yang menghasilkan imaji visual.

c) Alternasi Keberhasilan Film Ekranisasi

Adanya berbagai respon penikmat karya ekranisasi menunjukkan adanya apresiasi atau penyambutan terhadap karya yang muncul. Respon positif maupun negatif yang ada merupakan penyambutan karya ekranisasi yang muncul sebagai warna baru dalam khazanah film

sastraindonesia-um.blogspot.co.id/

³²Marselli Sumarsono, “Dasar-dasar Apresiasi Film” (Jakarta: Grasindo, 1996), h.46

Indonesia. Respon positif yang muncul hendaknya disikapi sebagai motivasi penulis novel dan produser film untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya. Penulis novel dapat termotivasi untuk menulis novel dengan kualitas yang baik sehingga dapat memperoleh penjualan yang bagus. Produser film dapat termotivasi untuk menggarap film hasil ekranisasi dengan kualitas yang baik pula sehingga memperoleh jumlah penonton yang fantastis. Berikut alternatif-alternatif untuk mencapai kesuksesan film ekranisasi.

1) Kerja Sama antara Produser dengan Penulis

Kesuksesan film hasil ekranisasi dapat dilakukan dengan cara menjalin kerja sama antara produser film dengan penulis karya aslinya. Beberapa film ekranisasi dalam sepuluh tahun terakhir yang dalam pembuatannya terjalin kerja sama antara produser dengan penulisnya, yaitu sebagai berikut³³.

³³Filmindonesia, diakses pada 18 September 2015, “Data Penonton”, <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>

Tabel Judul Film yang Terjalin Kerja Sama antara Produser dengan Penulis

No.	Film	Produser	Penulis
1.	<i>Badai Pasti Berlalu</i>	Teddy Soeriaatmadja	Marga T.
2.	<i>Laskar Pelangi</i>	Mira Lesmana	Andrea Hirata
3.	<i>Syahadat Cinta</i>	Budhi Sutrisno	Taufiqurrahman Al-Azizy
4.	<i>Ayat-ayat Cinta</i>	Dhamoo Punjabi	Habiburrahman El Shirazy
5.	<i>Emak Ingin Naik Haji</i>	Putut Widjanarko	Asma Nadia
6.	<i>Ketika Cinta Bertasbih</i>	Cindy Christina	Habiburrahman El Shirazy
7.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i>	Cindy Christina	Habiburrahman El Shirazy
8.	<i>Kambing Jantan</i>	Tyas A. Moein	Raditya Dika Nasution
9.	<i>Dalam Mihrab Cinta</i>	Leo Sutanto	Habiburrahman El Shirazy
10.	<i>Hafalan Shalat Delisa</i>	Chand Parwez Servia	Tere Liye
11.	<i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i>		Agnes Davonar
12.	<i>Sang Penari</i>	Shanty Harmayn	Ahmad Tohari
13.	<i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>	Manoj Punjabi	Hamka
14.	<i>Surat Kecil untuk Tuhan</i>	Harris Nizam	Agnes Davonar
15.	<i>Habibie & Ainun</i>	Dhamoo Punjabi	Ginatri S. Noer
16.	<i>5 Cm</i>	Sunil Soraya	Dhonny Dirgantoro
17.	<i>Perahu Kertas</i>	Chand Parwez Servia	Dewi Lestari
18.	<i>Cinta Suci Zahrana</i>	Leo Sutanto	Habiburrahman El Shirazy
19.	<i>Negeri 5 Menara</i>	Salman Aristo	Anwar Fuadi
20.	<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	Sunil Soraya	Hamka
21.	<i>99 Cahaya di Langit Eropa</i>	Ody M. Hidayat	Hanum Salsabiela Rais
22.	<i>99 Cahaya di Langit Eropa 2</i>	Ody M. Hidayat	Hanum Salsabiela Rais
23.	<i>Surga yang Tak Dirindukan</i>	Manoj Punjabi	Asma Nadia
24.	<i>Marmut Merah Jambu</i>	Chand Parwez Servia	Raditya Dika Nasution
25.	<i>Sepatu Dahlan</i>	Rizaludin Kurniawan	Khrisna Pabihara
26.	<i>Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh</i>	Sunil Soraya	Dewi Lestari

27.	<i>My Idiot Brother</i>	Imanullah Lubis	Agnes Davonar
28.	<i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i>	Rizal Mantovani	Hanum Salsabiela Rais
29.	<i>Sebuah Lagu Untuk Tuhan</i>	Hamdani Koestoro	Agnes Davonar
30.	<i>Catatan Akhir Kuliah</i>	Dedy Syah	Sam Maulana
31.	<i>Cinta Selamanya</i>	Susanti Dewi	Fira Basuki
32.	<i>Anak Kos Dodol</i>	Erna Pelita	Dewi Dedew Rieka

Tabel Judul Film yang Tidak Terjalin Kerja Sama antara Produser dengan Penulis

No.	Film	Produser	Penulis
1.	<i>Jakarta Undercover</i>	Erwin Ananda	Moammar Emka
2.	<i>Sang Pemimpi</i>	Mira Lesmana	Andrea Hirata
3.	<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	Chand Parwez Servia	Abidah El Khalieqy
4.	<i>3 Hati 2 Dunia 1 Cinta</i>	Putut Widjanarko	Benni Setiawan
5.	<i>Radio Galau Fm</i>	Gope T. Samtami	
6.	<i>9 Summer 10 Autumn</i>	Arya Pradana	
7.	<i>Assalamualaikum Beijing</i>	Ady Mulya Hidayat	Asma Nadia
8.	<i>La Tahzan</i>	Frederica	Ellnovianty Nine
9.	<i>Refrain</i>	Ody Mulya Hidayat	Winna Efendi
10.	<i>Mimpi Sejuta Dolar</i>	Dhamoo Punjabi	Merry Riana
11.	<i>Ketika Tuhan Jatuh Cinta</i>	Ravi Pridhnani	
12.	<i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i>	Hanny R. Saputra	Andy Stevenio
13.	<i>Air Mata Surga</i>	Lela Tresna	Aguk Irawan M. N.

Film-film yang dalam pembuatannya terjalin kerja sama antara produser dan penulis relatif termasuk film-film yang memperoleh jumlah penonton yang fantastis. Film-film yang dalam prosesnya tidak terjalin kerja sama antara produser dengan penulis cenderung memperoleh jumlah penonton yang tidak lebih unggul dari film yang terdapat kerja sama antara produser dengan penulis. Berikut merupakan film yang tidak terjalin kerja sama antara produser dengan penulis.

2) Membuat Film Sendiri

Membuat film sendiri merupakan alternatif untuk mencapai kesuksesan pengalihwahanaan novel ke dalam film. Membuat film sendiri dapat dilakukan sendiri oleh penulis karya asli. Pada seminar nasional *Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif* yang digelar di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pada tanggal 14 November 2015, Rosa mengungkapkan “pembuatan film sendiri untuk mengatasi kekecewaan yang muncul dari penonton maupun penulis karya

asli”³⁴. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa Asma Nadia, yaitu penulis yang merupakan adik kandungnya sendiri, kecewa ketika novelnya berjudul *Assalamualaikum Beijing* diserahkan pada produser sepenuhnya untuk difilmkan terdapat adegan yang tidak sesuai dengan pandangannya. Adegan yang tidak sesuai dengan pandangan Asma Nadia tersebut adalah adanya adegan pelukan pemeran laki-laki dan perempuan non-mahram dalam film. Adegan tersebut dinilai berseberangan dengan ideologi yang dijunjung Asma Nadia. Lain halnya dengan membuat film sendiri, pembuatan film dari novel yang ditulis sendiri dapat dengan bebas menentukan, memilih, dan mempertahankan adegan yang diinginkan, sehingga dapat meminimalkan kekecewaan penonton yang mungkin muncul.

Pembuatan film sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Rosa memaparkan bahwa pembuatan film sendiri dapat dilakukan dengan biaya nol rupiah. Artinya biaya tidak dikeluarkan oleh produser, melainkan diperoleh melalui usaha-usaha dan sumber lain. Berikut langkah-langkah yang dilakukan Helvi Tiana Rosa dalam pembuatan film yang akan segera dirilis pada tahun depan, *Ketika Mas Gagah Pergi*, yaitu: (1) survey pembaca di 100 kota untuk mendapatkan dukungan pembuatan film; (2) patungan membuat film dengan cara *crowd founding* atau pendanaan gotong royong; (3) memanfaatkan jejaring sosial, seperti twitter, youtube, blog, maupun vlog; (4) menggandeng komunitas-komunitas; (5) menjual tiket secara *presale*; (6) sedekah tiket, yaitu dengan cara membeli

tiket untuk diberikan pada calon penonton yang kurang mampu; (6) membuat *movie buddy*, yaitu membuat *teaser* yang bertujuan untuk menarik calon penonton film dengan cara merekrut pemeran-pemeran yang berkenan tidak dibayar; serta (7) menjalin kerja sama dengan pihak-pihak sponsor.

C. Kesimpulan

Munculnya ekranisasi sastra yang akhir-akhir ini marak di Indonesia menuai berbagai respon penikmatnya, baik respon negatif maupun positif. Respon penikmat merupakan apresiasi atau sambutan terhadap karya sastra. Terlepas dari sikap negatif maupun positif, perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara karya sastra tulis, dalam hal ini novel dan film yang berbentuk audio-visual. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk dan imaji yang dihasilkan. Novel merupakan bentuk karya tertulis dan menghasilkan imaji linguistik, sedangkan film merupakan bentuk karya visual dan menghasilkan imaji visual pula. Selain itu, terdapat perbedaan waktu penikmatan dan tujuan.

Respon positif digunakan sebagai motivasi bagi produser dan penulis untuk menghasilkan karya-karya yang berkualitas. Respon negatif dari penikmat berupa sikap-sikap kecewa atau tidak puas terhadap perbedaan ataupun penyimpangan yang terdapat dalam film hasil ekranisasi. Kekecewaan dan ketidakpuasan yang mungkin muncul baik dari penulis karya asli maupun penonton dapat diatasi dengan alternasi-alternasi berikut: (1) menjalin kerja sama antara produser dengan penulis dan (2) membuat film sendiri.

³⁴Helvi Tiana Rosa: “Sastra dan Industri Kreatif”, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 14 November 2015

Daftar Pustaka

- Aminuddin, 2003, *Pengantar Apresiasi Sastra*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Damono, S. D., 2005, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Djoko Saryono: "Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini", Makalah disampaikan dalam Sarasehan Sastra dan Budaya, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 26 September 2015.
- Filmindonesia, diakses pada 18 September 2015, "Data Penonton", <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>.
- Firman Lie, diakses pada 5 Oktober 2015, "Alih Wahana dari Sastra ke Bentuk Film", <https://firmanlie.wordpress.com/2012/01/18/alih-wahana-dari-sastra-ke-bentuk-film/>.
- Habibie, B. J., 2012, *Habibie & Ainun*, PT.THC Mandiri, Jakarta.
- Helvi Tiana Rosa: "Sastra dan Industri Kreatif", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 14 November 2015.
- Jendela Sastra, diakses pada 23 November 2015, "Ekranisasi dalam Sejarah Film Indonesia", <http://www.jendelastra.com/berita/ekranisasi-dalam-sejarah-film-indonesia>.
- Joseph C. Friel, "Ustinov's Film Billy Budd, A Study in The Process of Adaptation: Novel, to Play", artikel diakses pada 23 September 2015, dari <http://proquest.umi.com/pqdw?6010991&sid=4&Fmt=3&client1&RQT=309&VName=PQD>.
- Karkono Supadi Putra, diakses pada 5 Oktober 2015, "Gelegar Ekranisasi di Indonesia", <http://sastraindonesia-um.blogspot.co.id/>.
- Marselli Sumarsono, "Dasar-dasar Apresiasi Film" (Jakarta: Grasindo, 1996), h.44-50.
- Ninawati Syahrul: "Pemberdayaan Karya Sastra Sebagai Industri Kreatif dalam Membentuk Masyarakat Kreatif", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni di Era Industri Kreatif, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 14 November 2015.
- Pamusuk Eneste, "Novel dan Film" (Flores: Nusa Indah, 1997) h.9-67.
- Pradopo, R. D., 1995, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rudy Hilky, diakses pada 5 November 2015, "Best Seller", <http://gururu.org/guru-berbagi/best-seller/>.
- Sri Sabakti, diakses pada 5 Oktober 2015, "Ekranisasi", http://www.riaupos.co/1141-spesial-ekranisasi.html#.VhMYI_mqqko.
- Suseno: "Ekranisasi: Sarana Eksistensi

dan Politisasi Sastra Indonesia”, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter, diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 28-29 September 2013.

